

Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar pada Kalangan Remaja

Kayla Tara Alivia¹, Bagus Wahyu Setyawan²

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

kaylatalivia@gmail.com

bagusws93@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Jawa spesialnya remaja memakai bahasa Jawa wajib memahami unggah-ungguh, kerap terjalin kesalahan dalam pemakaian leksikon. Perihal ini tidak bisa disalahkan seluruhnya karena itu bisa terjalin sebab minimnya pengetahuan penutur tentang konsep unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa. Riset ini bertujuan buat mendeskripsikan serta menerangkan fenomena pemakaian macam bahasa Jawa kalangan remaja yang berusia 15-17 tahun. Sumber informasi berbentuk pemakaian macam bahasa Jawa di Kabupaten Blitar. Proses pengambilan informasi dengan observasi serta wawancara mendalam. Dari hasil riset ditemui masih banyak kesalahan pemakaian macam bahasa di golongan kanak-kanak. Penyebabnya yakni anak tidak dibiasakannya berbahasa krama inggil oleh orang tua, kurangnya kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, serta warga. Pula belum terdapatnya model pembelajaran menimpa unggah-ungguh basa yang dirasa sesuai. Dengan demikian, masih banyak ditemui pemakaian unggah-ungguh basa yang salah dikalangan remaja

Kata kunci: representasi, unggah-ungguh, remaja

The Use of Javanese Unggah-Ungguh in Blitar Regency Among Teenagers

Abstract

Javanese people, especially teenagers who use Javanese, must understand unggah-ungguh, errors often occur in the use of the lexicon. This cannot be blamed entirely because it could be related to the speakers' lack of knowledge about the concept of unggah-ungguh in Javanese. This research aims to describe and explain the phenomenon of the use of Javanese language varieties among adolescents aged 15-17 years. The source of information is in the form of the use of various Javanese languages in Blitar Regency. The process of collecting information by observation and in-depth interviews. From the research results, it was found that there were still many errors in the use of various kinds of language among children. The reason is that children are not accustomed to speaking krama inggil by parents, lack of cooperation between the school, parents and residents. Also, there is no learning model that overrides the language uploads that are considered appropriate. Thus, there are still many uses of incorrect language uploading among adolescents

Keywords: representation, upload, youth

PENDAHULUAN

Pengguna bahasa Indonesia yang berlatar balik kebahasaan bahasa Jawa mempunyai jumlah yang lumayan besar. Keadaan semacam ini secara langsung hendak memunculkan kasus kedwibahasaan pada penggunanya. Kasus yang lazimnya diucap interferensi ini terjalin sebab pengguna bahasa memakai lebih dari satu bahasa secara bergantian, baik dalam tuturan lisan ataupun tulis.

Unggah-ungguh ialah faktor pokok dalam berbahasa Jawa. Orang hendak dinilai baik bahasanya, bila bisa mempraktikkan unggah-ungguh basa dengan benar. Kesalahan pelaksanaan unggah-ungguh basa hendak dicerca selaku anak yang tidak ketahui unggah-ungguh sopan santun. Begitu pokoknya unggah-ungguh basa dalam berbahasa Jawa, hingga pendidikan unggah-ungguh butuh memperoleh atensi secara spesial.

Unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan sistem macam bahasa bagi ikatan antarpembicara (Kridalaksana, 1992: 10). Dalam ilmu sociolinguistik, unggah-ungguh berbahasa Jawa diucap macam fungsi, ialah macam yang berhubungan dengan suasana berbahasa ataupun tingkatan formalitas (Nababan, 1986: 14). Unggah-ungguh bahasa Jawa bisa dibedakan jadi 2 wujud, ialah ngoko (macam ngoko) serta krama (macam krama), apabila ada wujud unggah-ungguh yang lain bisa ditentukan kalau bentuk-bentuk itu cuma ialah varian dari macam ngoko ataupun krama.

Secara garis besar terdapat 2 wujud unggah-ungguh, ialah tingkatan krama serta ngoko. Apabila dilihat dari aspek tingkatan bahasa ataupun diglosia, hingga terdapat alterasi besar ialah tingkatan krama serta alterasi rendah ialah tingkat ngoko (Hudson, 1980: 53). Antara tingkatan krama serta ngoko ada wujud madya yang pada dasarnya ialah tingkatan tutur besar yang sudah hadapi proses informalisasi ataupun penyusutan tingkatan dari macam resmi ke macam informal.

Pada masa globalisasi ini, pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi terus menjadi tumbuh pesat. Di Indonesia dituntut buat dapat bersaing terhadap negara-negara lain paling utama pada teknologi komunikasi. Teknologi data serta komunikasi memunculkan sebagian akibat serta pengaruh terhadap budaya warga. Dapat dilihat, dari sebagian aspek kehidupan yang sangat terbawa-bawa merupakan aspek bahasa yang di mana sedikit demi sedikit mulai tergeser, paling utama bahasa Jawa.

Sedangkan itu, kemampuan serta pelaksanaan unggah-ungguh basa pada golongan anak muda di Kabupaten Blitar masih memprihatinkan. Kesalahan pemakaian unggah-

ungguh tingkatan krama, dengan jalur meng- krama- kan diri sendiri, diprediksi ialah salah kaprah pada pola pengajaran yang dicoba semenjak sekolah permulaan (Halaman Anak- anak serta Sekolah Bawah) dan pergaulan yang tidak pas, semacam yang kita tau, anak muda saat ini banyak yang tidak menguasai unggah- ungguh bahasa jawa.

Riset tentang kesantunan berbahasa dalam pendidikan antara lain sudah dicoba oleh Sugiyanto (2011) dalam skripsinya yang bertajuk Realisasi Kesantunan Berbahasa antara Guru serta Staff SMA Muhammadiyah Andong serta Wang (2008) dalam disertasinya yang bertajuk The Politeness Effect: Pedagogical Agents and Learning Outcomes. Berikut ini dijabarkan secara ringkas garis besar kajian mereka.

Riset yang dicoba oleh Sugiyanto(2011) bertujuan buat mengkaji cerminan perwujudan kesantunan dalam berbahasa antara kepala sekolah, guru, serta staf tata usaha di SMA Muhammadiyah 4 Andong. Metode pengumpulan informasi memakai metode ikuti dengan metode bawah cakap, rekam, serta pengamatan berpartisipasi. Hasil riset yang dicoba oleh Sugiyanto menampilkan kalau di dalam berbicara tiap hari yang dicoba oleh karyawan SMA Muhammadiyah 4 Andong, orang yang memegang peranan berarti ataupun jabatan di sekolah, dalam berbicara satu hari tingkat kesantunannya relatif rendah. Buat karyawan biasa semacam guru serta pegawai tata usaha, tingkat kesantunannya lebih besar.

Apabila dibanding dengan riset tersebut, riset ini mempunyai persamaan serta perbandingan. Persamaan terletak pada inti kajian, ialah mempelajari kesantunan berbahasa dalam pendidikan. Sedangkan itu, perbandingan bisa dilihat pada tujuan serta metode riset. Riset ini bertujuan buat mendeskripsikan serta menganalisis: (1) wujud kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa yang timbul dalam interaksi anak muda 15- 17 tahun, (2) nilai kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa dalam interaksi antara anak muda 15- 17 tahun, (3) implikasi dari cerminan kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa yang ditemui dalam riset untuk pendidikan bahasa Jawa.

Pola pendidikan dengan metode menghafal wujud unggah- ungguh tanpa diberi ketahu gimana menerapkannya pula mempunyai andil lemahnya keahlian unggah- ungguh basa, dalam riset ini difokuskan pada identifikasi ketidaktepatan pemakaian unggah-ungguh bahasa Jawa yang terdiri dari tingkatan krama (krama lugu pada golongan anak muda umur 15- 17 tahun di Kabupaten Blitar)

METODE

Bentuk penelitian ini yakni riset permasalahan, ialah periset terjun secara langsung di lapangan buat mencari informasi riset. Riset ini berlokasi di salah satu wilayah di Blitar. Informasi diambil dari komunikasi remaja yang rentan usia 15-17 tahun yang terjalin secara natural yang memiliki identitas spesial cocok dengan tujuan riset. Secara natural maksudnya kalau konsumsi bahasa ataupun peristiwa bahasa itu berlangsung secara normal dalam aktivitas komunikasi berbahasa tiap hari secara lisan.

Tata cara pengumpulan informasi yang digunakan yakni tata cara ikuti serta tata cara cakap (Sudaryanto, 1995). Ada pula menimpa metode lanjutannya digunakan metode ikuti libat cakap, metode rekam, serta metode catat. Pengumpulan informasi pula memakai metode indepth-interviewing Kajian ini memakai metode cuplikan yang bertabiat selektif dengan memakai pertimbangan bersumber pada konsep teoretis yang digunakan, keingintahuan individu periset, ciri empirisnya serta lain- lain, oleh sebab itu, cuplikan yang digunakan dalam kajian ini lebih bertabiat purposive sampling, ataupun lebih pas diucap selaku cuplikan dengan *criterionbased selection*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaktepatan penggunaan tingkat tutur/unggah-ungguh dalam bahasa Jawa dapat dikarenakan penguasaan yang kurang terhadap bahasa Jawa, atau kurangnya pemahaman terhadap konsep ragam ngoko dan ragam krama, pada analisis peneliti mendapatkan beberapa kesalahan.

(1) *Nyuwun pamit Pak, kula badhe kondur*

Permisi pulang Pak, saya mau pulang.

Konteks: seorang anak yang berpamitan kepada tuan rumah.

Kata *badhe kondur* tidak tepat, lebih tepat jika menggunakan *badhe mantuk*, kata *badhe kondur* merupakan leksikon *krama* yang tidak tepat digunakan jika untuk menyatakan hal tentang dirinya sendiri

Penutur mungkin maksudnya baik, jika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan ragam krama, namun penutur salah bahwa dalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengenal merendahkan status dirinya dan leksikon-leksikon yang menunjuk dirinya tidak boleh dikramakan

(2) *Yen angsal, mangpundhutke gangsal iji mawon kangge kula*

Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.

Data 2 merupakan leksikon krama andhap yang digunakan yaitu oleh *kula* 'saya'. Namun, pada kata *mangpundhutke* menjadikan kalimat tidak berterima, ketidakberterimaannya itu dikarenakan menggunakan bentuk krama inggil *pundhut* 'minta, beli, ambil' untuk diri sendiri

- (3) *Panjenengan kersa kula tukokaken gethuk goreng?*
Anda mau saya belikan (kue) getuk goreng?
(4) *Mbak Darmi badhe menehaken buku waosan punika (menika) dhateng Pak Daliman*
Kak Darmi akan memberikan buku bacaan ini kepada Pak Daliman

Begitu pula halnya dengan sufiks *-aken* (*-kaken*) yang terdapat pada contoh (3) di atas, sufiks itu tidak dapat bergabung dengan kata *tuku* 'beli' seperti pada **tukokaken* 'belikan' (3) dan *tidak* dapat bergabung dengan kata *weneh* 'beri' seperti pada **menehaken* 'memberikan' (4) sehingga kalimat (3 dan 4) pun tergolong kalimat yang tidak berterima

Ketidakberterimaan kedua kalimat tersebut disebabkan pada kata *tuku* dan *weneh* merupakan leksikon *ngoko* yang mempunyai padanan bentuk krama dan krama inggil, karena mempunyai padanan bentuk krama dan krama inggil, leksikon krama dan krama inggil itulah yang seharusnya dilekati afiks *-ipun* (*-nipun*)

Jika kaidah ini dilanggar, kalimat akan menjadi tidak berterima. Padanan leksikon *ngoko* *tuku* adalah *tumbas*, dan padanan leksikon *ngoko* *weneh* adalah *atur/caos*, sehubungan dengan itu, agar kalimat 3 menjadi berterima, kata *tuku* harus diganti dengan kata *tumbas* dan kata *wenehaken* diganti dengan *aturaken/caosaken* pada kalimat (4)

Dalam unggah-ungguh bahasa Jawa terdapat fenomena dimana penutur akan merendahkan diri lewat bentuk ragam bahasanya Penutur akan menggunakan pilihan kata/leksikon *ngoko* untuk menyatakan dirinya dan memilih leksikon krama untuk mitra tuturnya

- (5) *Bu lawuhe apa?*
Bu, lauknya apa?

Kurangnya pengetahuan tentang unggah-ungguh bahasa Jawa dapat menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Bisa saja anak itu berasal dari latar belakang sosial keluarganya ayahnya berasal dari luar Jawa dan Ibu dari Jawa Sangat dimungkinkan bahasa Jawa bukan menjadi prioritas utama dalam bertutur, apalagi dalam hal membedakan krama dan *ngoko* atau mungkin memang orang tuanya tidak mengajarkan unggah-ungguh bahasa Jawa, anak mendapat pembelajaran bahasa Jawa dari lingkungannya

SIMPULAN

Masyarakat Jawa khususnya golongan anak muda memakai bahasa Jawa wajib memahami unggah-ungguh, hendak namun kerap terjalin kesalahan dalam pemakaian leksikon, perihal ini tidak bisa disalahkan seluruhnya karena itu bisa terjalin sebab terdapatnya sebagian aspek, misalnya: minimnya pengetahuan penutur tentang konsep unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa, minimnya kemampuan kosa kata bahasa Jawa oleh penutur, umumnya perihal ini dirasakan oleh pendatang yang sudah lama menetap di luar Jawa ataupun oleh kalangan muda yang belum paham serta memahami tentang unggah-ungguh³³

Kerutinan memakai bahasa tidak hanya bahasa Jawa dalam pergaulan tiap hari ataupun bahasa Jawa berbentuk ngoko, disebabkan sesuatu keakraban, mungkin terdapatnya perbandingan daerah asal antara penutur serta mitra tutur, pemakaian bahasa ngoko lebih banyak digunakan karena lebih gampang dimengerti dalam mengantarkan data.

REFERENSI

- Harjawiyan, Haryana & Supriya. (2009). Marsudi unggah-ungguh basa Jawa. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: University Press.
- Kartomihardjo. 1996. Persentuhan Bahasa Jawa dengan Bahasa-bahasa Lain. Jakarta: Pusat Bahasa. Sutopo. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. EndeFlores: Nusa Indah.
- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip pragmatik. (Terjemahan MDD Oka). Jakarta: penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Nurhadi dan
- Roekhan. 1990. Dimensi-dimensi Kesalahan Berbahasa Kedua. Bandung: Sinar Baru. Soeseno,
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto (editor). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugiyanto. (2011). Realisasi kesantunan berbahasa antara kepala sekolah dengan guru dan staf SMA Muhammadiyah 4 Andong. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukarno. (2010). The reflection of Javanese cultural concepts in the politeness Javanese. ProQuest, 12, 59-71.
- Wang. (2008). The politeness effect: pedagogical agents and learning outcomes. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, University of Southern California.
- Wardhaugh, R. (1986). An Introduction to Sociolinguistics. Cambridge: Blackwell Publisher